



## Teaching Anxiety sebagai Hambatan Pengembangan Kompetensi Mengajar Mahasiswa PAI

Diny Aminaty

[aminatydiny@gmail.com](mailto:aminatydiny@gmail.com)

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Surawan

[surawan@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:surawan@iain-palangkaraya.ac.id)

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Alamat: Kompleks Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, kode pos 73112, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: [aminatydiny@gmail.com](mailto:aminatydiny@gmail.com)

**Abstract.** *Teaching anxiety is a significant barrier in the development of teaching competencies among Islamic Education (PAI) students, particularly during microteaching practice. This study aims to describe the types of anxiety experienced by students and its impact on their teaching ability. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected from 23 respondents using open-ended questionnaires and a Likert scale. The results show that most students experienced anxiety in the form of nervousness and lack of self-confidence when performing. The dominant cause of anxiety was insufficient mastery of subject matter. Its impact was evident in students' difficulty communicating and delivering material coherently. A total of 82.6% of respondents admitted that anxiety hindered the development of their teaching competence, particularly in terms of classroom communication and self-confidence. However, the majority reported making efforts to manage their anxiety through self-practice and preparation. This study highlights the importance of addressing the emotional aspects of student-teachers in microteaching programs to ensure their professional growth occurs optimally.*

**Keywords:** *Teaching anxiety, Islamic education students, microteaching, teaching competence*

**Abstrak.** Teaching anxiety merupakan hambatan nyata dalam pengembangan kompetensi mengajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama saat praktik microteaching. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kecemasan yang dialami mahasiswa dan dampaknya terhadap kemampuan mengajar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari 23 responden melalui angket terbuka dan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan berupa rasa gugup dan ketidakpercayaan diri saat tampil. Faktor pemicu kecemasan adalah kurangnya penguasaan materi. Dampaknya terlihat pada gangguan komunikasi dan kesulitan menyampaikan materi secara runtut. Sebanyak 82,6% responden merasa kecemasan menghambat perkembangan kompetensi mereka, khususnya dalam hal komunikasi dan kepercayaan diri. Meskipun demikian, mayoritas responden telah berupaya mengatasi kecemasan melalui latihan mandiri dan persiapan pribadi. Penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek emosional mahasiswa dalam pelatihan microteaching agar pengembangan profesional mereka berlangsung secara optimal.

**Kata kunci:** Teaching anxiety, mahasiswa PAI, microteaching, kompetensi mengajar

### LATAR BELAKANG

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Akbar, 2021). Guru tidak hanya menilai dimensi kognitif dan psikomotorik siswa (Surawan & Norvia, 2022). Kompetensi guru merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menjalankan tugas mendidik (Nurhaqia et al., 2023). Empat

kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian (Akbar, 2021; Sibarani, 2020). Pengalaman mengajar sering menjadi salah satu faktor yang memicu kecemasan saat mengajar (Rosyada & Ramadhianti, 2019). Kompetensi Profesional guru merupakan kemampuan menguasai ilmu secara mendalam untuk bahan pelaksanaan proses pembelajaran dan juga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai guru yang profesional, guru tersebut hendaknya memiliki skill dan keahlian khusus, terutama dalam proses pengajaran di kelas (Mighfar et al., 2024).

Mahasiswa calon guru di Indonesia perlu mengembangkan wawasan luas dan keterampilan mengajar untuk menjadi pendidik profesional. Guru berwawasan luas berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik (Sari, 2021). Dan seorang pendidik harus menguasai berbagai keterampilan, baik dalam aspek kepribadian maupun dalam proses mendidik dan mengajarnya (Wahdarohmah, Khairunnisa, 2025) (Wahdarohmah, Khairunnisa, 2025) Keterampilan dasar mengajar dapat dinilai ketika calon guru mempraktikkannya di depan kelas. Keterampilan dasar mengajar yang dinilai dalam penelitian ini adalah keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, Keterampilan memberikan penguatan, Keterampilan mengelola kelas, Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dan Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil (Ndakang & Novita Inya Buku, 2023). Pengembangan soft skill, termasuk komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan, dapat dilakukan melalui kegiatan unit kemahasiswaan dan perkuliahan (Cartono et al., 2018). Namun Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu fungsi kognitif, seperti konsentrasi, memori, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah.

Kecemasan merupakan masalah yang umum terjadi di kalangan siswa dan calon guru, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika dan sains (Heru et al., 2020; Parikesit, 2020). Kecemasan Ini dapat berdampak negatif pada kinerja mengajar dan prestasi akademik (Syam & Marlina, 2023). Salah satu solusi yang sering diterapkan untuk mengatasi kecemasan mengajar adalah dengan latihan berbicara secara teratur, simulasi pengajaran dalam kelompok kecil, serta dukungan sosial dari teman sebaya (Sitinjak, 2024). Selain itu, teknik relaksasi seperti pernapasan dalam juga terbukti efektif

dalam menenangkan sistem saraf dan mengurangi ketegangan (Regina Anggraini et al., 2025)

Pembelajaran berbicara secara aktif, seperti berbicara di depan kelompok kecil atau menggunakan teknik microteaching, memberikan pengaruh positif terhadap sikap percaya diri siswa (Anni Mujahidah et al., 2023) dan kesiapan mengajar (Jannah et al., 2023) Hal ini disebabkan oleh kesempatan praktik langsung, umpan balik, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperoleh siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa pendidikan bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya pengalaman berbicara di depan audiens, kurangnya persiapan materi, tekanan lingkungan, serta rendahnya rasa percaya diri (Regina Anggraini et al., 2025).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang microteaching dan kecemasan mengajar mahasiswa dari berbagai perspektif. Penelitian (Regina Anggraini et al., 2025) menemukan adanya gangguan komunikasi lisan, seperti kegugupan, terbata-bata, dan ketegangan suara yang dialami mahasiswa saat praktik mengajar akibat tekanan psikologis. Penelitian lain oleh (Handayani et al., 2015) membahas penerapan pembelajaran microteaching dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan kelas nyata, khususnya mengenai efektivitas refleksi dan lesson study. Penelitian (Safitri & Nasution, 2024) juga mengkaji kesiapan mahasiswa calon guru dan menekankan perlunya latihan berbasis praktik untuk meningkatkan keterampilan mengajar.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menyentuh masalah kecemasan mengajar dan praktik mengajar, belum ada yang secara khusus membahas bagaimana kecemasan mengajar menjadi hambatan dalam pengembangan kompetensi mengajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki dimensi emosional, keagamaan, dan sosial yang lebih kompleks. Inovasi dari penelitian ini terletak pada fokus terhadap mahasiswa PAI, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks kecemasan mengajar. Microteaching digunakan untuk memberikan mahasiswa atau calon guru wadah eksperimen untuk mencoba metode mengajar, menemukan kekurangan, dan meningkatkan keterampilan pedagogis mereka. Melalui pengalaman ini, mereka dapat

mengatasi kecemasan dan menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi kelas yang sesungguhnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman yang alamiah dan mendalam, disajikan secara deskriptif serta diinterpretasikan secara komprehensif (Fadli, 2021; Waruwu, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi teaching anxiety serta bagaimana kecemasan tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan kompetensi mengajar. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena fokus penelitian menggali persepsi dan refleksi mahasiswa berdasarkan pengalaman mereka selama menjalani praktik microteaching. Penelitian dilaksanakan di lingkungan IAIN Palangkaraya, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Subjek penelitian adalah mahasiswa PAI yang telah atau sedang menjalani praktik microteaching. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih mahasiswa secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yakni telah memiliki pengalaman nyata mengajar dalam setting microteaching.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa observasi, wawancara dan angket pernyataan skala Likert. Pertanyaan wawancara terdiri dari tujuh pertanyaan yang dirancang untuk menggali perasaan, penyebab kecemasan, pengaruh kecemasan terhadap penguasaan materi, dan strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa. Sementara itu, angket terdiri dari delapan pernyataan yang disusun dalam skala Likert 1–4, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan tingkat teaching anxiety mahasiswa secara umum. Data dari skala Likert dianalisis secara kuantitatif sederhana dengan menghitung persentase responden pada masing-masing kategori jawaban, lalu disajikan dalam bentuk grafik.

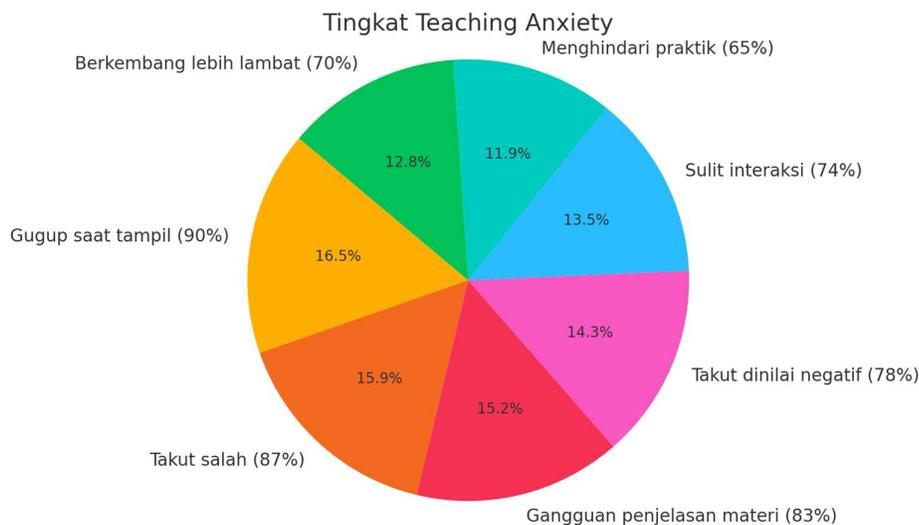
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 23 mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sedang atau telah menjalani praktik microteaching. Dengan menggunakan instrumen angket

skala Likert dan wawancara, diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana kecemasan mengajar memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan kompetensi mereka.

### 1. Tingkat Teaching Anxiety Mahasiswa PAI

Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) merasakan kecemasan yang cukup tinggi saat menjalani praktik microteaching. Sebagian besar responden (90%) mengaku gugup ketika berdiri di depan kelas, meskipun mereka sudah mempersiapkan materi dengan baik. Rasa gugup ini menjadi bentuk kecemasan yang paling sering dialami. Selain itu, 87% responden merasa takut melakukan kesalahan saat mengajar, sehingga membuat mereka tidak percaya diri dalam menyampaikan materi secara runtut. Sebagian besar juga mengaku bahwa kecemasan membuat penjelasan mereka menjadi tidak jelas dan bahkan kehilangan arah saat berbicara. Lebih lanjut, sebanyak 83% menyatakan bahwa kecemasan mengganggu kemampuan mereka menjelaskan materi, dan 78% merasa khawatir akan dinilai buruk oleh dosen. Sementara itu, 74% lainnya kesulitan menjalin interaksi yang baik dengan siswa karena beban psikologis yang mereka rasakan saat mengajar.



Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa. Salah satu responden menyampaikan, “*Saya kurang percaya diri karena belum pernah praktik mengajar sebelumnya*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman langsung di depan kelas menjadi salah satu faktor utama munculnya kecemasan.

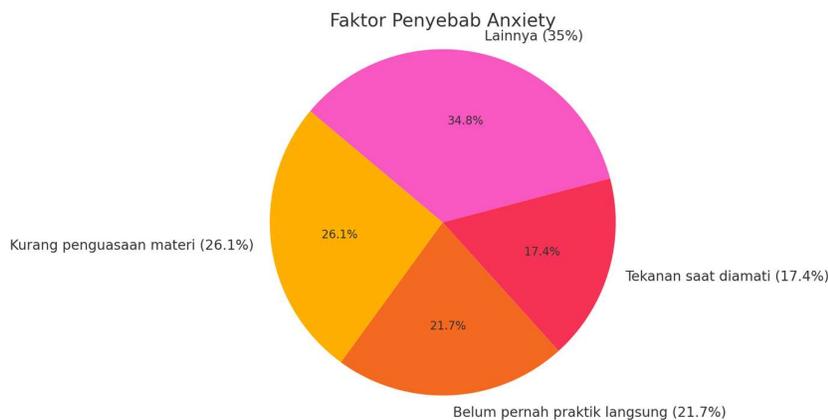
Pendapat responden lainnya, “*Saya cemas karena merasa materi yang saya kuasai belum cukup*”. Menggambarkan bahwa kesiapan akademik juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri saat tampil mengajar.

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Rasa percaya diri yang rendah dan kurangnya pengalaman berbicara di depan umum sering kali menimbulkan kecemasan, terutama dalam praktik microteaching (Syam & Marlina, 2023).

Tingkat *teaching anxiety* pada mahasiswa PAI perlu menjadi perhatian karena berdampak langsung pada proses pengembangan kompetensi pedagogik. Pengalaman mengajar yang positif dan kesiapan materi sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta mengurangi kecemasan saat tampil di depan kelas.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teaching Anxiety**

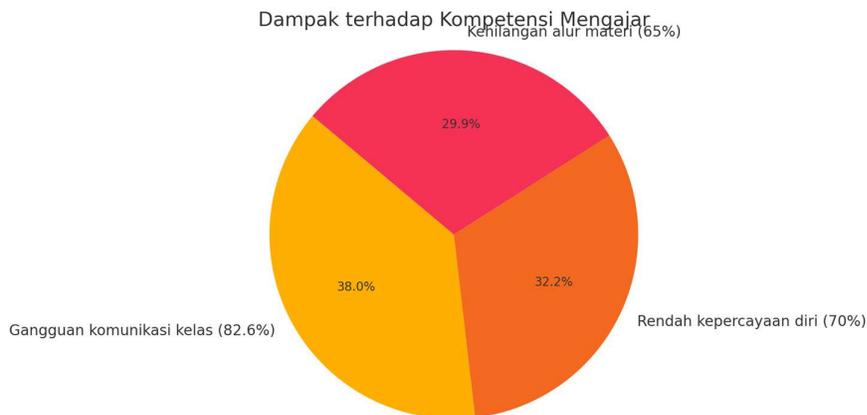
Dari hasil angket dan wawancara, diketahui bahwa faktor utama yang menyebabkan kecemasan mengajar adalah kurangnya penguasaan materi, seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa. Mereka merasa belum siap secara akademik untuk tampil di depan kelas. Di samping itu, sebagian responden mengatakan bahwa mereka belum memiliki pengalaman langsung mengajar di luar kampus, sehingga ketika masuk ke dalam situasi praktik yang menyerupai dunia nyata, mereka merasa sangat tertekan. Sebagian lainnya (17,4%) menyebutkan bahwa tekanan saat diamati dosen atau teman sekelas membuat mereka semakin cemas karena takut salah dan dinilai buruk.



Bandura oleh (Regina Anggraini et al., 2025), yang menyatakan bahwa rasa percaya seseorang terhadap kemampuannya sendiri sangat memengaruhi tingkat kecemasan. Mahasiswa yang tidak yakin dengan kemampuan mereka cenderung lebih rentan mengalami stres. Untuk mengelola kecemasan, siswa harus mempersiapkan diri dengan baik secara fisik dan mental, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan belajar mengendalikan kegugupan saat mengajar (Syam & Marlina, 2023).

### **3. Dampak Teaching Anxiety terhadap Kompetensi Mengajar**

Kecemasan yang dirasakan mahasiswa saat microteaching ternyata berdampak nyata pada kemampuan mereka dalam mengajar. Sebanyak 82,6% responden mengatakan bahwa kecemasan membuat mereka kesulitan menjalin komunikasi di kelas. Mereka juga mengalami kendala dalam menjelaskan materi secara terstruktur dan membangun interaksi dengan siswa. Banyak dari mereka kehilangan fokus karena rasa gugup yang berlebihan. Bahkan, beberapa mahasiswa merasa bahwa performa mereka di kelas tidak mencerminkan persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Ini membuat sebagian dari mereka enggan mengulang pengalaman mengajar karena takut gagal atau tampil buruk lagi.



Dampak ini selaras dengan teori Vygotsky, yang menyatakan bahwa emosi berperan penting dalam zona perkembangan siswa dan guru. Jika emosi negatif seperti cemas mendominasi, potensi pengembangan kemampuan mengajar menjadi terhambat. Dari hasil observasi bahwa mahasiswa yang merasa cemas saat praktik sering kali kehilangan kemampuan untuk mengelola kelas dan menjalin komunikasi yang efektif. Mahasiswa sering mengalami kecemasan saat berkomunikasi dalam lingkungan akademis, yang dapat berdampak negatif pada kinerja mereka.

Kecemasan ini terutama lazim terjadi selama presentasi, praktik mengajar, dan berbicara dalam bahasa asing (Ningsih, 2017; Syam & Marlina, 2023).

#### 4. Strategi Coping Menghadapi Anxiety

Meskipun banyak mahasiswa mengalami kecemasan, mereka tidak tinggal diam. Sebagian besar justru mencoba mengatasinya dengan berbagai cara. Sekitar 56,5% mahasiswa memilih untuk berlatih secara mandiri, seperti membaca materi berulang kali atau berlatih berbicara sendiri. Sementara itu, 34,8% melatih diri dengan berbicara di depan cermin untuk meningkatkan rasa percaya diri. Ada pula yang menggunakan pendekatan spiritual sekitar 26,1% mahasiswa membaca doa atau melakukan afirmasi positif sebelum tampil.



Strategi ini menunjukkan bahwa mereka menggunakan pendekatan problem-focused coping, yaitu strategi mengatasi masalah secara langsung, sebagaimana dijelaskan dalam teori coping oleh Lazarus dan Folkman. (Rosyada & Ramadhianti, 2019) mendukung temuan ini dalam studi mereka, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mencari cara-cara sederhana dan mudah diakses untuk meredakan kecemasan (Regina Anggraini et al., 2025) juga mencatat bahwa keterbatasan akses terhadap bantuan profesional membuat mahasiswa lebih mengandalkan latihan.



*Gambar 1. observasi mahasiswa saat praktek mengajar*



*Gambar 2. wawancara dengan responden*

Dokumentasi ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari angket dan skala Likert, melainkan juga diperkuat melalui pendekatan langsung dengan subjek penelitian secara observatif dan reflektif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

*Teaching anxiety* terbukti menjadi hambatan utama dalam pengembangan kompetensi mengajar mahasiswa PAI, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menyampaikan materi dengan efektif dan membangun interaksi yang positif dengan siswa. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengurangi kecemasan ini, melalui persiapan yang lebih matang dan dukungan emosional yang lebih baik. Dengan mengatasi *teaching anxiety*, mahasiswa dapat lebih maksimal dalam

mengembangkan kompetensi mengajarnya dan menjadi pengajar yang lebih percaya diri dan efektif.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Anni Mujahidah Et Al. (2023). Pengaruh Pembelajaran Microteaching Terhadap Sikap Percaya Diri Mahasiswa Plp Ii Prodi Pai Iain Kendari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128–135.
- Cartono, C., Hizqiyah, I. Y. N., & Aryanti, F. (2018). Pengembangan Softskill Mahasiswa Calon Guru Melalui Pemberdayaan Unit Kegiatan Mahasiswa Di Universitas Pasundan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.66>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1.1>
- Handayani, R. D., Ryskiadi, A., Machrus, A., & Acik, R. (2015). Penerapan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Fisika. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(1), 27. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.558>
- Heru, H., Yuliani, R. E., & Nery, R. S. (2020). Kecemasan Mengajar Matematika Mahasiswa Calon Guru Dalam Melakukan Praktik Mengajar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.14308>
- Jannah, A. M., Sari, A. P., Fauziah, A. R., Ginting, D., & Dahlia, N. R. (2023). Studi Literatur: Peranan Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Keguruan. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (E-Journal)*, 9(2), 156. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.44581>
- Mighfar, S., Dulfam Aldisya Ervani, Nazilatul Faizah, Anavee Khoona, & Ainun Nisa. (2024). Studi Perbandingan Kompetensi Profesional Guru Indonesia Dan Thailand. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(4), 45–56. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i4.3251>
- Ndukang, S., & Novita Inya Buku, M. (2023). Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Program Studi Pendidikan Biologi. *Biodik*, 9(3), 151–161. <https://doi.org/10.22437/biodik.v9i3.28144>
- Ningsih, E. W. (2017). Kecemasan Dalam Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Semester Keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan. *Snitt*, 2(1), 277–287.
- Nurhaqia, S., Eriani, E., Kencana, R., & Siagian, S. (2023). Analisis Kompetensi Guru Paud Dalam Mengajar Dan Kompetensi Penunjang. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 74–87. <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i2.4091>

- Parikesit, A. A. (2020). Kecemasan Terhadap Mata Ajar Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 82–90. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.4387>
- Regina Anggraini Et Al. (2025). *Gangguan Berbicara Dalam Praktik Mengajar Mahasiswa Kajian: Psikolinguistik*. 5, 105–117.
- Rosyada, A., & Ramadhianti, A. (2019). The Implementation Of Pwim In English Learning For Students Of Program Pesantren Siswa. *Simposium Nasional Ilmiah & Call For Paper Unindra (Simponi)*, 105–111. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.336>
- Safitri, H., & Nasution, T. (2024). *Kesiapan Mengajar Mahasiswa Di Kelas Mikrotheaching Tadris Ips Tahun Akademik 2023-2024*. 10(2), 1273–1281.
- Sari, N. (2021). Guru Yang Berwawasan Luas Menjadi Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Osfpreprints*, 1–6.
- Sibarani, M. (2020). Manfaat Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(2), 65–78. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i2.20>
- Sitinjak. (2024). *Mengatasi Kecemasan Dan Rasa Takut Dalam Public Speaking: Pelatihan Public Speaking Pada Siswa Smk Karmel Tangerang Shenny*. 4(1), 93–102. <https://doi.org/10.31253/ad.v4i2.3276>
- Surawan, S., & Norvia, L. (2022). Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Sittah: Journal Of Primary Education*, 3(2), 102–116. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>
- Syam, A. N., & Marlina, M. (2023). Pengaruh Kesiapan Mengajar Dan Kecemasan Akademik Terhadap Performa Praktik Mengajar Mahasiswa. *Kulidawa*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.31332/kd.v4i2.7273>
- Wahdarohmah, Khairunnisa, N. H. S. (2025). *Kemampuan Guru Dalam Membangun Kesiapan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Keagamaan Di Man Kota Palangka Raya*. 70–89.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>